

## PERANCANGAN *GUIDE BOOK* TENTANG BATIK BOJONEGORO SEBAGAI MEDIA PROMOSI

Zahida Aini Zahara<sup>1</sup>, Marsudi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: zahidazahara@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: marsudi@unesa.ac.id

### Abstrak

Batik merupakan salah satu budaya yang telah terdaftar sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Untuk tetap merawat dan melestarikan kebudayaan ini banyak daerah yang mulai menciptakan dan mengembangkan batik khususnya, salah satunya adalah Kabupaten Bojonegoro yang melakukan berbagai usaha mulai dari pelatihan membatik hingga menyelenggarakan berbagai festival batik. Perancangan *Guide Book* tentang batik Bojonegoro dilakukan untuk mempromosikan batik khas Bojonegoro kepada wisatawan yang sedang berkunjung. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep perancangan, proses visualisasi, dan hasil visualisasi dari perancangan *Guide Book* tentang batik Bojonegoro. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari lima tahapan yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, perumusan konsep desain, dan visualisasi desain. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi literatur. Teknik analisis data menggunakan analisis 5W+1H. Hasil dari perancangan ini berupa *Guide Book* yang berisi informasi tentang 19 motif batik Bojonegoro beserta lima *outlet* dan produsen yang menyediakannya. *Guide Book* dicetak pada kertas *artpaper* berukuran A5 dan berjumlah 50 halaman yang dijilid *soft cover* dengan laminasi *doff*. *Guide Book* ini juga dipublikasikan dalam bentuk digital melalui media *online*. Media pendukung dalam perancangan ini berupa poster A4 dan pembatas buku.

**Kata Kunci:** Buku Panduan, Batik, Bojonegoro, Budaya

### Abstract

*Batik is one of the cultures that has been registered as the Intangible Cultural Heritage of Indonesia. To maintain and conserve this culture, many regions have started to create and develop their own batik, one of which is Bojonegoro Regency, which carries out various businesses starting from batik training and organizing various batik festivals. The design of the Guide Book about Bojonegoro's batik was made for promoting Bojonegoro's batik to tourists. The purpose of this study is to describe the design concept, visualization process, and visualization results from the design of the Guide Book about Bojonegoro's batik. The study used a qualitative method consisting of five stages, that is problem identification, data collection, data analysis, design concept formulation, and design visualization. Data was collected through interviews, observations, and literature studies. The data analysis technique used 5W+1H analysis. The result of this design is a Guide Book which contains information about 19 Bojonegoro's batik pattern along with five outlets and manufacturers that provide them. The Guide Book is printed on A5 sized artpaper and consists of 50 pages bound with soft cover with doff lamination. This Guide Book is also published in digital form through online media. Supporting media in this design are A4 posters and bookmarks.*

**Keywords:** Guide Book, Batik, Bojonegoro, Culture

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya keanekaragaman budayanya. Setiap daerah memiliki budaya khususnya sendiri. Bahkan di mata dunia, Indonesia sangat menarik perhatian

dengan keanekaragamannya. Sebagaimana data yang terdapat pada website KWRI UNESCO tercatat ada 594 karya budaya tak benda telah terdaftar sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia yang dikelola oleh Direktorat

Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan. Salah satu contoh warisan budaya yang tercatat pada WBTB adalah Batik.

Batik merupakan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Indonesia. Meskipun batik berasal dari Jawa, namun saat ini batik sudah menjadi identitas diri bagi warga Indonesia. Warga Indonesia yang berada di luar negeri mudah dikenali dengan pemakaian batik. Batik telah mendapat tempat spesial di dunia internasional. Di Indonesia pun batik menjadi identitas masing-masing daerah. Beberapa daerah yang terkenal dengan batiknya di antaranya yaitu Solo, Yogyakarta, dan Madura yang batiknya sudah mempunyai ciri khas dan dikenal banyak orang. Selain daerah-daerah tersebut banyak daerah yang mulai membuat motif batik khas daerah mereka sendiri. Salah satunya adalah Bojonegoro, yang mulai mengembangkan motif batik sesuai dengan potensi sosial budayanya.

Berbeda dengan daerah-daerah lainnya, perkembangan batik di Bojonegoro masih relatif baru. Sebagaimana disebutkan dalam artikel berjudul *Sejarah Kontemporer dan Makna 14 Motif Batik Khas Bojonegoro* yang ditulis oleh Rachna Sandika (2017) dalam webnya, batik Bojonegoro mulai muncul pada tahun 2009, kemunculannya dipelopori oleh istri Bupati saat itu yaitu ibu Mahfudhoh Suyoto. Berbagai program telah dilakukan untuk mengenalkan dan melestarikan batik Bojonegoro pada masyarakat luas. Program tersebut antara lain festival desain motif batik khas Bojonegoro dan duta batik Bojonegoro hingga program pelatihan membatik untuk kaum perempuan dan juga pengawasan mutu untuk menjaga kualitas batik. Berbagai usaha yang dilakukan membuahkan hasil, terlihat dari munculnya produksi batik rumahan di setiap desa. Berdirinya tempat-tempat produksi tersebut berdampak pada kesejahteraan warga sekitar, para warga yang belum memiliki pekerjaan dilatih membatik lalu direkrut sebagai karyawan atau pengrajin. Hal tersebut membuat peningkatan jumlah lapangan pekerjaan sehingga banyak warga yang terbantu oleh munculnya produksi-produksi batik di sekitar tempat tinggal mereka.

Bojonegoro merupakan kabupaten di Jawa Timur yang berada di wilayah bagian barat, dekat dengan perbatasan Jawa Tengah. Dengan luas 2.384,02 km<sup>2</sup> Bojonegoro memiliki berbagai potensi kesenian, budaya, pariwisata, dan kekayaan alam. Beberapa potensi yang dimiliki Bojonegoro adalah wayang Thengul, wisata Kahyangan Api, dan dari sektor pertanian terdapat komoditas tembakau dan jagung. Dari berbagai potensi tersebut, sebagian menjadi inspirasi dalam membuat motif batik Bojonegoro. Salah satu hasil pertanian di Bojonegoro yaitu jagung, yang menjadi inspirasi dari motif batik Jagung Wiji Emas. Selain itu ada tanaman padi yang dijadikan motif batik Pari Sumilak, kesenian wayang Thengul yang dijadikan motif batik Rancak Thengul, pertambangan minyak yang dijadikan motif batik Gatra Rinonce, dan masih banyak lagi potensi-potensi Bojonegoro yang telah dideformasi menjadi motif batik khas Bojonegoro.

Kabupaten Bojonegoro yang sedang fokus mengembangkan bidang pariwisatanya memerlukan media promosi untuk produk-produk unggulannya termasuk produk batiknya agar dapat dikenal oleh masyarakat secara luas. Salah satu media yang sesuai adalah *Guide Book* tentang motif batik yang ada di Bojonegoro. *Guide Book* dirasa sesuai karena lebih efektif untuk memuat informasi yang singkat, padat, dan jelas. *Guide Book* dapat mejadi panduan bagi para wisatawan untuk mengenal motif-motif batik Bojonegoro dan juga lokasi-lokasi *outlet* dan produsen batik yang paling dekat. Tak hanya memudahkan para wisatawan, penggunaan *Guide Book* juga dapat menguntungkan para perajin batik dengan bertambahnya pelanggan.

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan diantaranya sebagai berikut.

Dipo Bramantio (2018) dalam laporan tugas akhirnya dengan judul *Perancangan Guidebook Kedai Kopi Surabaya "Surabaya Coffee Tour"*. Perancangan *Guide Book* yang dilakukan memuat tentang informasi lokasi-lokasi kedai kopi di Surabaya lengkap dengan foto suasana tiap kedai dan juga spesifik kopi yang tersedia pada masing-masing kedai. Kesamaan dalam

perancangan kali ini adalah penggunaan media *Guide Book*.

Perancangan yang relevan berikutnya dilakukan oleh Fransisca Luciana Santoso dan kawan-kawan pada tahun 2014 dengan judul *Perancangan Buku Tentang Batik Mojokerto*. Perancangan ini menghasilkan buku edukatif yang memuat informasi tentang batik Mojokerto. Kesamaan dalam perancangan ini adalah topik batik yang diangkat meskipun dari daerah yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan perancangan *Guide Book* tentang batik Bojonegoro yang bertujuan untuk mempromosikan sekaligus sebagai panduan untuk para wisatawan. Dengan adanya promosi melalui *Guide Book* tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat dengan meningkatkan eksistensi batik Bojonegoro di masyarakat luas, meningkatkan penjualan batik Bojonegoro, dan menjadi panduan yang baik dan menarik untuk para wisatawan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep perancangan guide book tentang batik Bojonegoro sebagai media promosi? (2) Bagaimana proses visualisasi perancangan guide book tentang batik Bojonegoro sebagai media promosi? (3) Bagaimana hasil visualisasi perancangan guide book tentang batik Bojonegoro sebagai media promosi?

## METODE PERANCANGAN

Perancangan ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan 5 tahapan yaitu; identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, perumusan konsep desain, dan visualisasi desain.

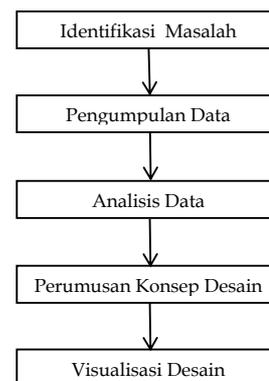
Identifikasi masalah dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi para perajin batik di Bojonegoro dalam mempromosikan produknya. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja (Disperinaker) Kabupaten Bojonegoro untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan batik di Bojonegoro dan juga informasi tentang para pengrajin batik di

Bojonegoro. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara bersama *owner* dari lima *outlet* dan/atau produsen batik di Bojonegoro.

Data skunder diperoleh melalui kegiatan observasi bersamaan dengan wawancara di industri batik meliputi Tita Collection, Huda Susi, Mliwis Putih, Elsa Batik, dan Marely Jaya. Untuk melengkapi data yang ada dilakukan studi literatur terhadap beberapa data yang relevan dengan batik Bojonegoro di antaranya adalah dokumen yang didapat dari Disperinaker dan berbagai buku dan artikel.

Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis melalui tahapan analisis data 5W + 1H, yaitu What (apa), untuk apa Who (siapa), Where (dimana), When (kapan), Why (mengapa), dan How (Bagaimana). What untuk mendeskripsikan apa tujuan perancangan ini, Who, untuk mendeskripsikan siapa target audience dari Perancangan ini, Where, untuk mendeskripsikan dimana dan di media apa perancangan ini akan dilihat oleh target audience, When, untuk mendeskripsikan kapan desain dilihat oleh target audience, Why, untuk mendeskripsikan mengapa perancangan ini perlu dilakukan, dan How, untuk mendeskripsikan bagaimana konsep yang digunakan dalam perancangan *Guide Book* ini.



**Bagan 1.** Proses Perancangan  
Sumber: Peneliti (2019)

## KERANGKA TEORETIK

### a. Bagian-Bagian Buku

Buku merupakan sekumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu dan di dalamnya berisikan tulisan, gambar, atau tempelan. Terdapat berbagai jenis buku berdasarkan dengan fungsinya. Untuk

memaksimalkan fungsi dari buku peneliti harus memperhatikan bagian-bagian dari buku.

Buku pada umumnya memiliki empat bagian yaitu *cover* sebagai pelindung buku, halaman *preliminaries* yang merupakan halaman pendahuluan, bagian utama yang memuat isi dari buku, dan bagian *postliminary* yang menjadi bagian penutup (Suwarno, 2011:77)

### b. *Guide Book*

*Guide book* adalah sebuah buku berukuran sedang yang biasanya diletakkan di saku dan berfungsi sebagai penunjuk informasi hal yang disajikan (Bramantio, 2018:9). Menurut *The World Book Dictionary* (1973:935), *Guide Book* adalah sebuah buku yang berisikan penunjuk arah dan informasi, khususnya untuk turis dan traveller. Dari dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Guide Book* dikenal sebagai sebuah buku panduan tentang suatu informasi yang berukuran kecil hingga sedang sehingga praktis untuk dibawa kemanapun. Isi dari *Guide Book* biasanya adalah informasi petunjuk yang didukung oleh gambar atau foto.

### c. *Layout*

*Layout* dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya (Rustan, 2017:0). Menurut Anggraini dan Nathalia (2018:74) *layout* merupakan tata letak ruang atau bidang. Dalam desain komunikasi visual, *layout* merupakan salah satu hal yang utama. Sebuah desain yang baik harus mempunyai *layout* yang terpadu. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *layout* merupakan tata letak ruang dan bidang dalam media tertentu yang diatur untuk mendukung pesan yang dibawanya.

Dalam membuat *layout* terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Menurut Rustan (Rustan, 2017:10-16) dalam proses pembuatan *layout* terdapat lima tahapan yang harus dilalui. Lima tahapan tersebut adalah konsep desain, media dan spesifikasinya, *thumbnails* dan *dummy*, *desktop publishing*, dan percetakan.

### d. *Tipografi*

Istilah tipografi berkaitan erat dengan *setting* huruf dan pencetakannya. Kini tipografi dimaknai sebagai: segala disiplin yang berkenaan dengan huruf (Rustan, 2010:16). Terdapat berbagai jenis huruf yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan perancangan. Mulai dari huruf yang terkesan serius hingga huruf yang terkesan santai. Terdapat berbagai klasifikasi huruf, salah satunya adalah klasifikasi huruf yang diperkenalkan oleh Alexander Lawson. Beliau memperkenalkan klasifikasi berdasarkan sejarah dan bentuk huruf. Menurut Rustan (2010:47-50), terdapat huruf dikelompokkan menjadi sembilan jenis huruf sesuai dengan klasifikasi Alexander Lawson yaitu *Black Letter*, *Humanist*, *Old Style*, *Transitional*, *Modern*, *Slab Serif*, *Sans Serif*, *Script & Cursive*, dan dekoratif.

Perancangan *Guide Book* ini memanfaatkan jenis tipografi *Humanist* dengan font Trajan Pro, *Old Style* dengan font Adobe Garamond Pro, *Sans Serif* dengan font Century Gothic, dan *Script & Cursive* dengan font Sensations and Qualities.



Gambar 1. Penerapan Tipografi dalam Buku  
Sumber: pinterest.com

### e. *Warna*

Warna merupakan fenomena gelombang, dalam hal ini gelombang cahaya. Warna merupakan gelombang yang diterima indra penglihatan, sedangkan bunyi merupakan gelombang yang diterima indra pendengaran (Sanyoto, 2009:11). Dalam realisasinya, warna dibagi menjadi dua yaitu warna *additive* dan warna *subtractive*. Kedua warna tersebut dibedakan dari sumber warnanya. Warna *additive* berasal dari cahaya yang biasa disebut spektrum, sedangkan warna *subtractive* berasal dari

pigmen. *Additive* memiliki warna pokok merah, hijau, dan biru sering disingkat menjadi RGB (*Red, Green, Blue*). Sedangkan warna *subtractive* memiliki warna pokok sian/*cyan*, *magenta*, dan kuning/*yellow*, biasa disebut sebagai CMY. Sebagai sebuah unsur seni rupa dan desain, warna mempunyai beberapa klasifikasi. Menurut Sanyoto (2009:24-27) terdapat lima klasifikasi warna, yaitu warna primer, sekunder, *intermediate*, tersier, dan kuartier. Masing-masing memiliki warna yang sesuai dengan tingkatan pencampuran warnanya.

Perancangan ini memanfaatkan kedua jenis warna baik *additive* maupun *subtractive*. Pada versi cetak jenis warna yang digunakan adalah *subtractive* yang berasal dari pigmen, sedangkan pada versi digital digunakan warna jenis *additive* yang berasal dari cahaya.



**Gambar 2.** Penerapan Warna dalam Buku  
Sumber: pinterest.com

#### f. Fotografi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fotografi merupakan seni dan proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipeka. Menurut Doerjanto (2005:2) fotografi adalah teknik melukis menggunakan cahaya. Perbedaan fotografi dan seni lukis adalah pada media yang digunakan. Seni lukis menggunakan kuas, cat, dan kanvas, sedangkan fotografi menggunakan cahaya melalui kamera untuk menghasilkan suatu karya. Dari tiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada awal kemunculannya fotografi hanya dianggap sebagai menangkap gambar dan diartikan sebagai menulis dengan cahaya. Seiring berjalannya waktu pandangan masyarakat mulai berubah tentang fotografi, fotografi dianggap sebagai melukis dengan cahaya.

Peranan fotografi dalam perancangan ini sangatlah penting untuk menunjang informasi

tentang batik Bojonegoro. Untuk membuat penjelasan dalam *Guide Book* lebih mudah dipahami oleh para *audience*.



**Gambar 3.** Penerapan Fotografi dalam Buku  
Sumber: pinterest.com

#### g. Promosi

Promosi (*promotion*) mengacu pada setiap intensif yang digunakan oleh produsen untuk memicu transaksi (pedagang besar dan ritel) dan/atau konsumen untuk membeli suatu merek serta mendorong tenaga penjualan untuk secara agresif menjualnya (Shimp, 2000:111). Sedangkan menurut Indriyo Gitosudarmo yang terdapat dalam buku ciptaan Sunyoto (2012:155), promosi adalah kegiatan yang ditujukan untuk memengaruhi konsumen agar mereka dapat menjadi kenal akan produk yang ditawarkan oleh perusahaan kepada mereka dan kemudian mereka menjadi senang lalu membeli produk tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa promosi merupakan sebuah usaha yang dilakukan produsen atau distributor untuk menarik perhatian konsumen agar mengenal dan akhirnya menggunakan produk yang mereka sediakan. Promosi merupakan strategi pemasaran yang sangat penting, karena dengan adanya promosi yang dilakukan akan mempengaruhi hasil pemasaran para produsen. Dalam pariwisata sebuah daerah, juga diperlukan promosi. Selain untuk meningkatkan penghasilan daerah, promosi juga diperlukan sebagai pengenalan identitas daerah kepada masyarakat.

#### h. Media Promosi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, media berarti alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Secara umum media promosi berarti sarana untuk

mengkomunikasikan suatu produk, jasa, image, perusahaan, atau yang lain untuk dapat dikenal oleh masyarakat secara lebih luas. (Pratama, 2013:12)

Jenis media promosi yang digunakan dalam perancangan ini ialah berupa *Guide Book* versi cetak dan versi digital yang dapat diunggah secara *online*. *Guide Book* mempromosikan tentang batik Bojonegoro beserta dengan *outlet* dan produsen batiknya agar dapat dikenal oleh masyarakat luas.

#### **i. Batik**

Batik berasal dari bahasa Jawa “*amba*” dan “*tik/nitik*”. “*amba*” berarti menulis, lebar, atau luas, dan “*tik*” atau “*nitik*” berarti titik atau membuat titik (Supriono, 2016:4). Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa batik diartikan sebagai menitik pada suatu bidang yang lebar, dalam hal ini lebih ditekankan pada kain. Selain secara etimologi, menurut Ishwara (2012:23), batik adalah kain yang dihiasi dengan ornamen yang dibuat dengan mengaplikasikan malam untuk mencegah pewarna selama proses pencelupan, dari mewarnai bagian kain yang tertutup. Dari penjelasan Ishwara, dapat disimpulkan bahwa sebuah batik akan disebut sebagai batik jika melewati proses *wax-resist dyeing*.

Seiring dengan perkembangan teknologi, masyarakat mulai mengembangkan cara membatik yang lebih efektif. Masyarakat mulai membuat cetakan untuk mengaplikasikan malam dengan menggunakan blok logam yang dikenal sebagai cap. Penggunaan cap lebih mudah dan cepat daripada menorehkan lilin dengan menggunakan canting secara manual. Namun penggunaan cap untuk membatik tidak menurunkan eksistensi batik tulis yang langsung menggunakan canting. Setelah berkembangnya batik cap, masyarakat mulai mengembangkan batik *printing*. Batik *printing* dibuat tanpa menggunakan proses *wax-resist dyeing*. Hal tersebut membuat beberapa perdebatan yang mempertanyakan apakah batik *printing* termasuk kedalam batik atau tidak. Menurut peneliti batik *printing* tidak termasuk batik, namun termasuk kain dengan motif batik.

#### **j. Perkembangan Batik di Bojonegoro**

Tidak seperti daerah lain yang telah lama memproduksi batik dan menghasilkan motif khasnya sendiri, Bojonegoro tergolong kedalam daerah yang masih baru dalam memproduksi batik. Dijelaskan oleh Santi (2017) dalam artikelnya bahwa, batik Bojonegoro atau yang lebih sering dikenal dengan batik Jonegoroan, mulai dirintis pada Desember tahun 2009 oleh Mahfudhoh Suyoto. Hal tersebut diawali dengan festival desain motif batik khas Bojonegoro dengan tema Kekayaan Alam Bojonegoro, yang diselenggarakan oleh Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 29 Desember 2009. Dari *event* tersebut terpilih sembilan motif batik yang terpilih menjadi motif batik Jonegoroan. Sembilan motif tersebut adalah Rencak Thengul, Parang Lembu Sekar Rinambat, Sekar Jati, Pari Sumilak, Sata Ganda Wangi, Parang Dahana Mungal, Jagung Miji Emas, Mliwis Mukti, dan Gatra Rinonce. Selanjutnya bermunculan motif-motif lainnya selama tahun 2012 hingga tahun 2014. Motif-motif tersebut dibuat berdasarkan dengan berbagai potensi yang ada di Bojonegoro. Motif-motif baru yang muncul pada saat itu antara lain Belimbing Lining Lima, Pelem-Pelem Sumilar, Sekar Rosella Jonegoroan, Woh Raning Pisang dan Surya Salak Kartika.

Pemerintah daerah memiliki andil dalam mendukung perkembangan batik Bojonegoro. Hal paling utama yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro adalah mematenkan motif-motif batik milik Bojonegoro. Selain mematenkan motif batik khas Bojonegoro, Pemerintah Daerah juga membuat beberapa tindakan untuk mengenalkan dan melestarikan batik khas Bojonegoro. Menurut artikel yang di tulis oleh Fatmawati (2018), tindakan yang pertama adalah pemerintah membuah peraturan daerah yang mewajibkan kepada Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam wilayah Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro untuk mengenakan batik khas Bojoengoro setiap hari Kamis Jum’at sebagaimana tercantum dalam peraturan Bupati Bojonegoro No. 44 Tahun 2014 Pasal 33(16). Selain PNS pemerintah juga mewajibkan para pelajar untuk mengenakan batik khas Bojonegoro satu hari dalam seminggu. Tindakan berikutnya

yang dilakukan oleh pemerintah adalah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat yang diutamakan untuk melatih dan mendampingi para perempuan Bojonegoro. Selain pelatihan dan pendampingan, pemerintah juga melakukan pemeriksaan mutu agar batik yang dipasarkan terjamin kualitasnya. Selain menguatkan budaya batik kepada warganya, pemerintah juga mempublikasikan batik Bojonegoro pada tingkatan yang lebih luas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengumpulan dan Identifikasi Data

Pengumpulan data yang telah dilakukan menghasilkan beberapa informasi tentang perkembangan batik Bojonegoro dan juga lokasi-lokasi *outlet* dan produsen yang menjadi topik utama dalam perancangan *Guide Book* ini.

Perkembangan batik di Bojonegoro bermula dari gagasan Ibu Mahfudhoh Suyoto sebagai Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Bojonegoro untuk mengembangkan batik asli Bojonegoro. Gagasan tersebut direalisasikan dengan penyelenggaraan Festival Desain Motif Batik Khas Bojonegoro pada tahun 2009. Dari lomba yang diadakan dalam festival tersebut terpilih sembilan motif terbaik yang menjadi pemenang dan kemudian dipopulerkan dengan nama ‘Batik Jonegoroan’. Setelah itu pada tanggal 25 Februari Bupati Bojonegoro membuat Keputusan No.188/50/Kep/412.11/2010 yang berisi tentang sembilan motif Batik Jonegoroan di antaranya motif Sekar Jati, Parang Lembu Sekar Rinambat, Rancak Thengul, Gatra Rinonce, Mliwis Putih, Jagung Miji Emas, Parang Dahana Mungal, Sata Ganda Wangi, dan Pari Sumilak. Selanjutnya pada tanggal 9 Mei 2012 kesembilan mendapatkan hak paten dari Kementerian Hukum dan HAM. Sebagai rangkaian dari program Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja (Disperinaker) untuk melestarikan batik di Bojonegoro, pada tahun 2009 diadakan berbagai pelatihan dan bantuan alat bahan percontohan. Masih dalam program yang sama, Disperinaker bekerja sama dengan Balai Batik Jogja untuk melaksanakan program magang di Yogyakarta.

Melihat peluang perkembangan batik saat itu, diselenggarakanlah lomba Pengembangan Desain Motif Batik Jonegoroan pada tahun 2012 bertemakan buah-buahan yang banyak ditemui di Bojonegoro. Melalui lomba tersebut didapatkan lima motif sebagai pemenang yang dituangkan dalam Keputusan Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Bojonegoro No.84/Sekr.PKK/Kab.BJN/VII/2012 tanggal 9 Juli 2012 tentang Pemenang Lomba Pengembangan Desain Motif Batik Jonegoroan Tahun 2012. Kemudian pada tanggal 15 September 2012 dirilis lima motif Batik Jonegoroan di antaranya yaitu motif Woh Rining Pisang, Surya Salak Kartika, Pelem-Pelem Suminar, Sekar Rosella Jonegoroan, dan Belimbing Lining Limo. Setelahnya perkembangan batik di Bojonegoro masih tetap berlanjut dengan diadakannya berbagai pelatihan tentang cara pembuatan batik untuk membuat Batik Jonegoroan tetap lestari.

Kerajinan batik di Bojonegoro semakin berkembang seiring berjalannya waktu, untuk mengangkat produk kerajinan unggulan tersebut diselenggarakanlah lomba pengembangan desain motif Batik Jonegoroan pada tahun 2012 bertemakan buah-buahan yang banyak ditemui di Bojonegoro. Melalui lomba tersebut didapatkan lima motif sebagai pemenang yang dituangkan dalam Keputusan Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Bojonegoro No.84/Sekr.PKK/Kab.BJN/VII/2012 tanggal 9 Juli 2012 tentang Pemenang Lomba Pengembangan Desain Motif Batik Jonegoroan Tahun 2012. Kemudian pada tanggal 15 September 2012 dirilis lima motif Batik Jonegoroan di antaranya yaitu motif Woh Rining Pisang, Surya Salak Kartika, Pelem-Pelem Suminar, Sekar Rosella Jonegoroan, dan Belimbing Lining Limo. Setelahnya perkembangan batik di Bojonegoro masih tetap berlanjut dengan diadakannya berbagai pelatihan tentang cara pembuatan batik untuk membuat Batik Jonegoroan tetap lestari.

Bulan September 2019 Disperinaker Bojonegoro bekerja sama dengan pihak GoFun kembali menyelenggarakan Lomba Desain Motif Batik Pinarak Bojonegoro. Dengan bertemakan ‘Wisata Alam Bojonegoro’ lomba desain motif batik ini mengusung lima tempat wisata sebagai sub-temanya yaitu Negeri Atas Angin, Geopark Wonocolo, Bengawan Solo, Kayangan Api, dan

Waduk Pacal. Berdasarkan pada Keputusan Dewan Juri Lomba Desain Motif Batik Pinarak Bojonegoro Nomor 001/JURI.BATIK/X/2019 diputuskan 45 motif sebagai pemenang, dalam setiap sub-tema terdapat juara 1, 2, dan 3 pada kategori SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan umum. Dengan adanya 45 motif baru saat ini Kabupaten Bojonegoro memiliki total 57 motif batik dan sembilan di antaranya telah dipatenkan sebagai motif asli Bojonegoro.

Berbagai usaha yang telah dilakukan Disperinaker untuk mulai mengembangkan industri batik di Bojonegoro, telah menghasilkan banyak pengrajin batik baru dan menjadikan banyak *outlet* dan produsen yang mulai berdiri. Dari sekian banyak *outlet* dan produsen yang ada peneliti mencoba mewawancarai lima diantaranya.

1) Tita Collection

Tita Collection mulai berdiri sejak tahun 2010 setelah Bu Eni Yulianti menjadi panitia pelatihan membatik. Beliau mengajak para perajin batik dari Temayang untuk bekerjasama dengan memasarkan batik-batik produksi mereka. Tidak hanya kerajinan batik, Tita Collection juga menjual kain tenun dan *ecoprint* yang diproduksi di Bojonegoro. *Outlet* Tita Collection menjadi wadah untuk memasarkan berbagai kerajinan dari pengrajin-pengrajin Bojonegoro.

2) Mliwis Putih

Berawal dari usaha konfeksi kaos dan seragam yang dijalankan oleh Ibu Wening dan Bapak Hariyanto, mereka mulai belajar kerajinan membatik di Solo dan Tuban. Pada awalnya mereka hanya memproduksi sesuai pesanan untuk seragam. Mliwis Putih menjual batik hasil produksi sendiri dengan memaksimalkan sumber daya manusia di sekitarnya. Selama proses produksi, Mliwis Putih selalu menjaga kualitas pewarna mereka agar awet dan tidak mudah luntur.

3) Huda Susi

Pak Nanang merupakan salah satu orang yang mengikuti pelatihan membatik dari Disperinaker Bojonegoro pada tahun 2010. Beliau mulai merintis usaha batiknya dengan merek dagang Huda Susi yang berlokasi di Temayang. Selama ini Huda

Susi terus melakukan berbagai modifikasi pada motif dan juga media kain yang digunakan, seperti motif batik Jonegoroan yang dipadukan dengan Sekar Jagad dan juga penggunaan kain sutra sebagai medianya.

4) Marely Jaya

Berangkat dari niatan untuk melestarikan batik bermotif bambu yang diwariskan oleh leluhurnya, Ibu Puji memulai usaha produksi batik. Sebagai salah satu *outlet* yang paling awal berdiri, Marely Jaya memberikan pekerjaan bagi masyarakat di sekitarnya. Selain memproduksi dan memasarkan batik, Marely Jaya juga menawarkan wisata edukasi berupa *workshop* membatik untuk rombongan yang ingin mempelajari cara membatik.

5) Elsa Batik

Elsa Batik adalah salah satu produsen batik yang sering melayani pesanan batik dengan skala besar. Pelanggannya banyak berasal dari instansi-instansi yang membutuhkan kain batik untuk seragamnya. Pak Wiratno sebagai pengelola Elsa Batik juga menerima banyak panggilan sebagai pemateri di acara *workshop*. Dengan berbagai sertifikat yang dimiliki, membuktikan kompetensinya dalam memberikan pelatihan cara membatik pada para peserta *workshop*.

### Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada perancangan *Guide Book* ini adalah analisis 5W+1H. Berikut merupakan hasil dari analisis data yang telah dilakukan.

1) *What*: Apa tujuan perancangan ini?

Perancangan *Guide Book* ini dilakukan dengan tujuan untuk mempromosikan batik khas Bojonegoro beserta *outlet* dan produsen yang menyediakannya pada masyarakat luas terutama wisatawan yang berkunjung ke Bojonegoro.

2) *Why*: Mengapa menggunakan *Guide Book* sebagai media promosi?

*Guide Book* dipilih berdasarkan sasaran perancangan yaitu para wisatawan yang sedang berkunjung ke Bojonegoro, sehingga media ini dapat menjadi panduan bagi wisatawan untuk menemukan batik yang

sesuai dengan selera dan juga lokasi untuk membelinya. Dengan ukuran *Guide Book* yang kecil sehingga fleksibel untuk dibawa kemana saja. Selain itu dengan adanya versi digital membuat aksesnya lebih fleksibel bagi para wisatawan.

- 3) *Who*: Siapa target *audience* dari Perancangan ini?

Perancangan ini ditujukan untuk para wisatawan dan masyarakat umum. Dengan perkiraan umur 20-45 tahun dan kelas ekonomi menengah ke atas.

- 4) *Where*: Dimana dan di media apa perancangan ini akan dilihat oleh target *audience*?

*Guide Book* disajikan pada media buku cetak dan buku digital yang dipublikasikan secara online sehingga *audience* dapat mengaksesnya dimana saja terutama saat sedang berada di Bojonegoro.

- 5) *When*: Kapan desain dilihat dan digunakan oleh target *audience*?

Media ini dapat diakses kapan saja oleh masyarakat, sehingga dapat digunakan kapan saja terutama di tahun 2022 saat Kabupaten Bojonegoro kembali menggencarkan promosi pariwisata pasca terjadinya pandemi yang panjang.

- 6) *How*: Bagaimana konsep yang digunakan dalam perancangan *Guide Book* ini?

*Guide book* dirancang dengan gaya yang sederhana dan modern untuk mempermudah penyampaian informasi, ditambah dengan sentuhan tradisional dengan warna-warna yang kecokelatan membuat konsepnya sesuai dengan tema batik yang diangkat.

### Perumusan Konsep Desain

Perancangan ini mengusung konsep buku yang modern dengan sentuhan klasik untuk memberikan kesan yang elegan. Untuk mendapatkan kesan tersebut digunakan warna putih tulang sebagai warna dasar, warna almond untuk dekorasi, dan warna cokelat digunakan untuk sebagian besar teks. *Font* yang digunakan pada Judul dan sub-judul buku ini adalah Trajan Pro yang memberikan kesan modern sekaligus elegan. Untuk narasi dan deskripsi menggunakan *font* Adobe Garamond Pro untuk memberikan sentuhan klasik dan elegan. Pada beberapa

bagian sub-judul menggunakan *font* Sensations and Qualities untuk memberikan kesan modern dan lebih dinamis. Pada bagian tips merawat batik, digunakan *font* Century Gothic untuk memberikan kesan santai dan mudah dibaca. Dalam perancangan ini digunakan gaya layout yang menggunakan prinsip *manuscript grid* dan *column grid* yang penyampaian informasinya terfokus pada teks deskripsi.

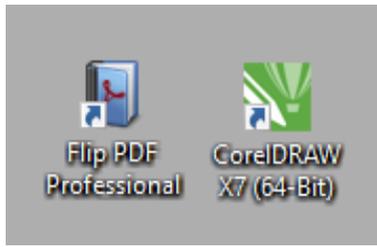
	C:1 M:1 Y:2 K:0 R:253 G:252 B:251 #FDFCFB
	C:4 M:9 Y:11 K:0 R:246 G:236 B:227 #F6ECE3
	C:75 M:81 Y:100 K:66 R:55 G:45 B:37 #372D25

**Gambar 4.** Warna Yang Digunakan dalam Perancangan  
Sumber: Peneliti (2022)

<p>TRAJAN PRO                  ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ                  ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ                  WXYZ 0123456789</p>
<p>Adobe Garamond Pro                  abcdefghijklmnopqrstuvwxyz                  HIJKLMNOPQRSTUVWXYZ                  0123456789</p>
<p>Sensations and Qualities                  abcdefghijklmnopqrstuvwxyz                  KLMNOPQRSTUVWXYZ 0123456789</p>
<p>Century Gothic                  abcdefghijklmnopqrstuvwxyz                  DEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ                  0123456789</p>

**Gambar 5.** *Font* yang Digunakan dalam Perancangan  
Sumber: Peneliti (2022)

Aplikasi yang digunakan dalam proses visualisasi desain adalah CoreIDRAW X7 untuk menyusun semua *layout Guide Book* sekaligus untuk mengedit foto-foto yang diperlukan. Untuk memproses desain *Guide Book* ini agar dapat diakses secara online peneliti menggunakan aplikasi Flip PDF Professional.



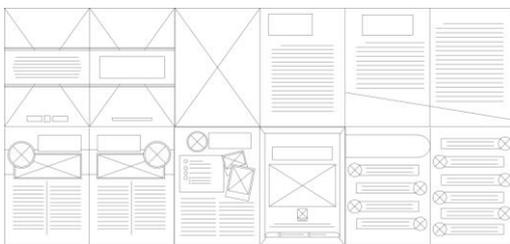
**Gambar 6.** Aplikasi yang Digunakan dalam Perancangan  
Sumber: Peneliti (2022)

### Visualisasi

Proses visualisasi desain diawali dengan pembuatan sketsa kasar *layout* yang akan digunakan dalam perancangan *Guide Book* ini. Pada rencana awalnya *Guide Book* ini memiliki desain *layout* yang berbeda pada setiap halamannya, namun setelah melewati beberapa pertimbangan peneliti memutuskan untuk menggunakan variasi *layout* yang digolongkan berdasarkan sub-bab yang dibahas sebagaimana yang terlihat pada *thumbnails layout* berikut ini.



**Gambar 7.** Sketsa Kasar *Layout*  
Sumber: Peneliti (2022)



**Gambar 8.** *Thumbnails Layout*  
Sumber: Peneliti (2022)

Tahap yang dilakukan berikutnya adalah mempersiapkan unsur-unsur desain yang diperlukan dalam perancangan ini. Unsur yang pertama adalah hasil vektor 19 motif batik yang dibuat dengan melakukan *tracing* menggunakan aplikasi CoreDRAW. Hasil vektor digunakan untuk memvisualisasikan motif-motif batik khas Bojonegoro agar pembaca dapat mengenalnya.



**Gambar 9.** Hasil vektor 19 motif batik  
Sumber: Peneliti (2022)

Unsur selanjutnya yang diperlukan dalam perancangan ini adalah teks yang menjelaskan tentang isi *Guide Book*. Untuk menyiapkannya dilakukan penyusunan teks yang sebagian besar referensinya berasal dari berkas Disperinaker, buku *Batik Pesisir: An Indonesian Heritage "Collection of Hartono Sumarsono"*, hasil wawancara perajin, dan artikel dari internet sebagai pelengkap. Untuk mendukung informasi yang ada pada *Guide Book* peneliti mengumpulkan beberapa foto yang dipotret sendiri saat observasi dan sebagian diambil dari internet. Dari semua foto yang telah terkumpul akhirnya dilakukan pemilahan untuk memilih foto yang sesuai dengan kebutuhan *Guide Book*. Selanjutnya foto-foto tersebut melewati proses *editing* yang dilakukan menggunakan CoreDRAW bersamaan dengan proses *layouting* untuk menyesuaikan foto dengan keseluruhan *layout*. Proses *editing* dilakukan dengan menyesuaikan *hue*, *saturation*, dan *lightness* foto.

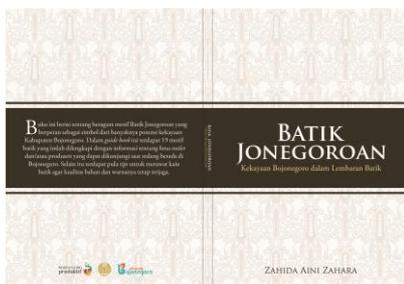
Proses *layouting* kemudian dilanjutkan dengan menyusun setiap halaman menjadi *Guide Book* yang lengkap. Pada proses perancangan ini

dihasilkan *Guide Book* yang berukuran A5 (14,8 × 21 cm) dan memiliki 50 halaman. Versi cetak dari *Guide Book* ini dicetak menggunakan kertas *artpaper* 150 gsm untuk isi buku dan 230 gsm untuk sampulnya. Kemudian dilakukan *finishing* dengan jilid *soft cover* yang dilaminasi *doff*. Berikut adalah visualisasi dari *Guide Book* yang telah selesai dirancang.



**Gambar 10.** Mockup Visualisasi Cover  
Sumber: Peneliti (2022)

Bagian *cover* didesain dengan latar belakang motif batik Gatra Rinonce dengan *opacity* rendah. Pada *cover* bagian depan terdapat Judul buku yang ditulis menggunakan *font* Trajan Pro dengan *tagline* menggunakan *font* Adobe Garamond Pro. Pada *cover* bagian belakang terdapat penjelasan singkat tentang isi buku dengan dilengkapi beberapa logo dari lembaga terkait.



**Gambar 11.** Desain Cover  
Sumber: Peneliti (2022)

Isi buku ini diawali dengan penjelasan singkat tentang batik yang kemudian dilanjutkan dengan perkembangan batik di Indonesia dan di Bojonegoro.



**Gambar 12.** Tampilan Halaman 1 Sampai 5  
Sumber: Peneliti (2022)

Setiap bagian bab diawali dengan satu halaman kosong yang diikuti oleh judul bab. Tampilannya didesain dengan menggunakan latar belakang foto-foto yang berkaitan dengan pembahasan dalam setiap bab. *Font* yang digunakan untuk menulis judul bab bernama *Sensations and Qualities*



**Gambar 13.** Tampilan Judul Bab  
Sumber: Peneliti (2022)

Halaman 9-32 memuat penjelasan tentang beragam motif Batik Jonegoroan yang dibagi ke dalam tiga bab yaitu Motif Jonegoroan, Motif Agro Bojonegoro, dan Motif Pinarak Bojonegoro. Motif batik diklasifikasikan berdasarkan *event* dan tahun terciptanya yang dijelaskan pada bagian awal bab. Desain pada bagian ini dibuat sederhana dan simetris, dengan *layout mirror* pada halaman-halaman selanjutnya. *Font* yang digunakan untuk nama motif adalah Trajan Pro dan untuk penjelasan menggunakan Adobe Garamond Pro. Untuk memenuhi ruang yang terlihat kosong digunakan aksent motif batik di bagian tepi halaman. Pada penjelasan awal *font* yang digunakan adalah Adobe Garamond Pro dengan pengaturan *italic*.



**Gambar 14.** Tampilan Penjelasan Soal Motif Batik  
Sumber: Peneliti (2022)

Bagian selanjutnya disediakan informasi tentang lokasi-lokasi *outlet* dan produsen yang dapat dikunjungi untuk dapat berbelanja Batik Jonegoroan yang diinginkan. Tampilan informasi tentang *outlet* dan produsen dikemas dengan konsep yang lebih modern. Setiap *outlet* dan produsen dimasukkan dalam dua halaman dengan informasi umum beserta penjelasan berada di bagian kiri dan informasi tentang lokasi, sosial media, dan *QR code* yang terhubung ke laman Google Maps yang berada di bagian kanan.



**Gambar 15.** Tampilan Informasi Lokasi *Outlet* dan Produsen  
Sumber: Peneliti (2022)

*Guide book* ini menyediakan informasi kiat-kiat merawat kain batik dengan harapan bahwa para pembaca yang telah mengoleksi Batik Jonegoroan dapat merawatnya dengan baik agar batiknya tahan lama. Tampilan halaman ini didesain dengan konsep yang sederhana dan terfokus pada kemudahan pembaca dalam menyerap informasi, sehingga digunakan susunan kata yang ringkas dengan dibantu oleh ikon-ikon yang membantu penyampaian informasi.



**Gambar 16.** Tampilan *Tips* Merawat Batik  
Sumber: Peneliti (2022)

*Guide Book* ini tidak hanya dipublikasikan dalam bentuk cetak namun juga terdapat versi digital yang dapat diakses secara *online*. *Device* yang digunakan untuk mengaksesnya dapat mempengaruhi tampilan *Guide Book*, pada komputer dan ponsel mode *landscape* memiliki tampilan dua halaman sedangkan pada ponsel mode *portrait* akan menampilkan satu halaman saja. Berikut merupakan tampilan versi digital yang diakses melalui komputer dan ponsel.



**Gambar 17.** Tampilan *Guide Book* yang Diakses melalui Komputer  
Sumber: Peneliti (2022)



**Gambar 18.** Tampilan *Guide Book* yang Diakses melalui Ponsel secara *Landscape*  
Sumber: Peneliti (2022)



**Gambar 19.** Tampilan *Guide Book* yang Diakses melalui Ponsel secara *Potrait*  
Sumber: Peneliti (2022)

*Guide Book* ini dilengkapi dengan media pendukung berupa poster dan pembatas buku. Poster didesain untuk menarik perhatian khalayak ramai agar tertuju ke *Guide Book*. Poster didesain dengan menggunakan warna-warna yang senada dengan *cover* buku. Latar belakang menggunakan warna gelap untuk membuat gambar produk lebih menonjol dengan ornament batik pada tepiannya untuk membuatnya tidak terlihat kosong. Poster dilengkapi dengan *QR code* yang memuat *link Guide Book* versi digital. Poster dicetak pada kertas *artpaper* 210 gsm yang berukuran A4 (21 × 29,7 cm).



**Gambar 20.** Desain Poster Promosi  
Sumber: Peneliti (2022)

Versi cetak *Guide Book* ini dilengkapi dengan pembatas buku yang didesain dengan konsep minimalis dan elegan. Pada bagian depan terdapat motif Batik Jonegoroan dan judul buku yang memiliki tiga versi berbeda, sedangkan pada bagian belakang terdapat *QR code link* versi digital *Guide Book* dengan latar belakang gelap

dan polos. Pembatas buku ini berukuran 3 × 15 cm yang dicetak pada kertas *artpaper* 260 gsm dengan laminasi *doff*.



**Gambar 21.** Desain Pembatas Buku  
Sumber: Peneliti (2022)

Berikut merupakan tautan *Guide Book* Batik Jonegoroan versi digital yang dapat diakses secara bebas:

<https://bit.ly/BatikJonegoroan>

## SIMPULAN DAN SARAN

Konsep yang digunakan dalam perancangan *Guide Book* adalah desain yang modern dengan sentuhan klasik untuk memberikan kesan yang elegan. Warna-warna yang digunakan adalah warna putih tulang, warna almond, dan warna cokelat. Terdapat empat macam *font* yang digunakan yaitu Trajan Pro, Adobe Garamond Pro, Sensations and Qualities, dan Century Gothic. Dalam perancangan ini digunakan gaya layout yang menggunakan prinsip *manuscript grid* dan *column grid* yang penyampaian informasinya terfokus pada teks deskripsi. Aplikasi yang digunakan antara lain adalah CorelDRAW dan Flip PDF Professional.

Proses perancangan dilakukan dengan melewati lima tahap, yang pertama yaitu identifikasi masalah. Kemudian pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis 5W+1H. Setelah mendapatkan hasil analisis data dilakukan perumusan konsep desain yang sesuai. Tahap visualisasi dimulai dengan membuat *thumbnail layout* sebagai acuan, kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan unsur-unsur desain yang diperlukan seperti vektor 19 motif batik, teks, dan berbagai foto yang diperlukan. Selanjutnya dilakukan *layouting* dan penyusunan tiap halamannya sehingga

menjadi *Guide Book* yang utuh hingga siap dicetak.

Perancangan ini menghasilkan media utama berupa *Guide Book* yang memuat informasi tentang batik Bojonegoro beserta dengan lokasi *outlet* dan produsennya. *Guide Book* berukuran A5 yang isinya dicetak pada kertas *artpaper* 150 gsm dan sampulnya dicetak pada kertas *artpaper* 230 gsm dengan *finishing* jilid *soft cover* laminasi *doff*. Selain dalam bentuk cetak *Guide Book* juga disajikan dalam bentuk digital yang dapat diakses secara *online*.

Peneliti menyarankan kepada Disperinaker Kabupaten Bojonegoro untuk lebih gencar lagi dalam mempromosikan batik Bojonegoro kepada para wisatawan agar menjadi produk unggulan yang dikenal lebih luas. Kepada para perajin disarankan untuk terus berinovasi dan mengembangkan batik dengan lebih kreatif agar kedepannya muncul berbagai motif batik Bojonegoro yang unik dan menarik. Kepada peneliti-peneliti berikutnya, batik Bojonegoro merupakan topik yang sangat menarik untuk diteliti, terutama perkembangan batik Bojonegoro yang tidak ada habisnya.

## REFERENSI

- Anggraini, Lia & Nathalia, Kirana. 2018. *Desain Komunikasi Visual: Dasar-Dasar Panduan untuk Pemula*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Bramantio, Dipo. 2019. "Surabaya Coffee Tour". Laporan Tugas Akhir: Perancangan Guidebook Kedai Kopi Surabaya.
- Doerjanto, Dody. 2005. *Fotografi 1*. Surabaya: Unesa University Press.
- Fatmawati, Dewi. (2018). "Batik Identitas Baru Kota Bojonegoro" diunduh pada 13 Maret 2019 dari <https://medium.com/@dewi.ftmwt/009/batik-identitas-baru-kota-bojonegoroae557a3ee498>.
- Ishwara, Helen, L.R. Supriyanto Yahya, dan Xenia Moeis. 2012. *Batik Pesisir: An Indonesian Heritage* "Collection of Hartono Sumarsono". Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Pratama, Rizky Julian. 2013. "LKP: Perancangan Media Promosi CV. Deli's Studio Photo & Printing Sebagai Upaya Menciptakan Brand Awareness". *Undergraduate thesis*, STIKOM Surabaya.
- Rustan, Suriyanto. 2010. *Huruf Font Tipografi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rustan, Suriyanto. 2017. *Layout: Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sandika, Rachna. (2017). "Sejarah Kontemporer dan Makna 14 Motif Batik Khas Bojonegoro" diunduh pada 13 Maret 2019, dari <https://rachnasandika.com/2017/11/27/sejarah-kontemporer-dan-makna-motif-batik-khas-bojonegoro/>.
- Santi, Sabrina. (2017). "Perkembangan Batik Jonegoroan" diunduh pada 13 Maret 2019, dari <https://infobatik.id/perkembangan-batik-jonegoroan/>.
- Santoso, F.L., Bramantya, Sutanto, R.P. 2019. "Perancangan buku tentang batik Mojokerto". *Jurnal DKV Adiwarna*, Universitas Kristen Petra, Vol. 1 No. 4.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Dasar-Dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Shimp, Terence A. 2000. *Periklanan Promosi: Aspek Tambahan. Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Erlangga
- Sunyoto, Danang. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: CAPS.
- Supriono, Primus. 2016. *The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Suwarno, Wiji. 2011. *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- \_\_\_\_\_. 1973. *The World Book Dictionary*. USA: Doubleday & Company, Inc.